

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data responden

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta. Subyek pada penelitian ini berjumlah 48 siswa yang berada di kelas 7 dan 8. Berikut ini adalah data responden yang menjadi subjek dalam penelitian dengan status orangtua telah bercerai:

Tabel 4.1
Data Remaja dari keluarga Bercerai di SMPN 97 Jakarta

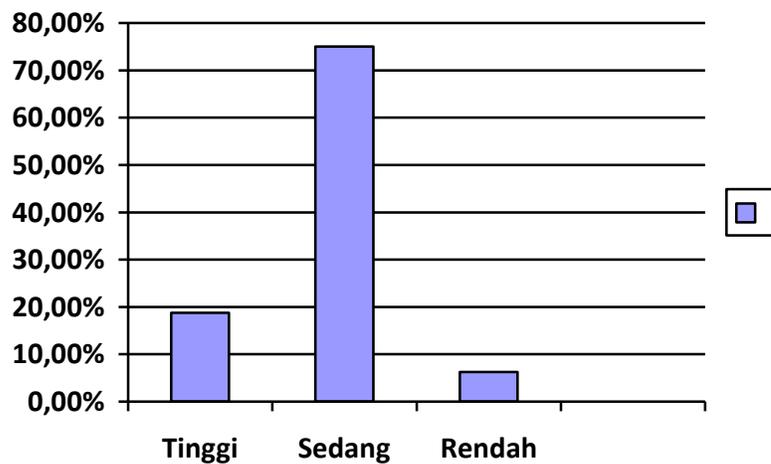
NO	Inisial	Kelas	JK	Tinggal bersama
1	FP	VII G	L	Ayah
2	AW	VII C	L	Ibu
3	R	VII H	P	Ibu
4	AP	VII I	P	Ibu
5	HZ	VII G	P	Ibu
6	DAA	VII E	P	Ayah
7	MAR	VII H	L	Nenek dan kakek
8	AZA	VII E	L	Ayah
9	AB	VIII A	L	Ibu
10	MAS	VIII C	L	Nenek dan kakek
11	DR	VII D	P	Kakak
12	MK	VII D	P	Kakek dan Kakak
13	HAS	VII F	P	Ibu
14	NS	VII I	P	Ayah
15	RHF	VIII F	L	Ibu
16	AAM	VIII E	L	Ibu
17	AA	VII B	L	Ibu

18	RMM	VII B	L	Ibu
19	SMR.	VIII A	P	Ibu
20	ANZ	VIII D	P	Ibu
21	NPA	VIII C	P	Ibu
22	SMA	VIII B	P	Ibu
23	FMZ	VIII B	L	Ibu
24	SWZ	VII F	L	Nenek dan Adik
25	MFF	VII C	L	Ibu
26	DNS	VII F	P	Ayah
27	SNA	VIII F	P	Ibu
28	SF	VIII F	P	Ibu
29	NSA	VII F	P	Ibu
30	AF	VII H	P	Nenek
31	YI	VIII G	L	Ibu
32	AMP	VIII A	P	Ibu
33	GRP	VIII A	L	Ayah
34	RD	VIII C	P	Nenek
35	RRF	VIII D	P	Ibu
36	DLP	VIII E	P	Ibu
37	K	VIII G	P	Ayah
38	MAS	VII B	L	Ibu
39	MR	VII C	L	Ibu
40	IRG	VII E	L	Ibu
41	AC	VII G	P	Ibu
42	MRC	VII G	L	Ibu
43	KNL	VII I	L	Ibu
44	BD	VIII C	L	Ibu
45	AV	VIII E	P	Nenek
46	AFG	VIII E	P	Ibu
47	CJN	VIII C	L	Ibu
48	MBK	VIII C	L	Ayah

2. Gambaran Regulasi Emosi Remaja dari Keluarga Bercerai di SMPN 97 Jakarta

Tabel 4.2
Tingkat Regulasi Emosi Remaja dari Keluarga Bercerai Secara Keseluruhan

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$193 \leq X$	9	18,75%
Sedang	$153 \leq X < 193$	36	75%
Rendah	$X < 153$	3	6,25%
Jumlah		48	100%



Grafik 4.1
Kategori Regulasi Emosi Remaja dari Keluarga Bercerai Secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa 75% (n=36) remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta memiliki regulasi emosi yang sedang, 18,75% (n=9) memiliki regulasi emosi yang tinggi dan sisanya 6,25% (n=3) memiliki regulasi emosi yang rendah. Maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan

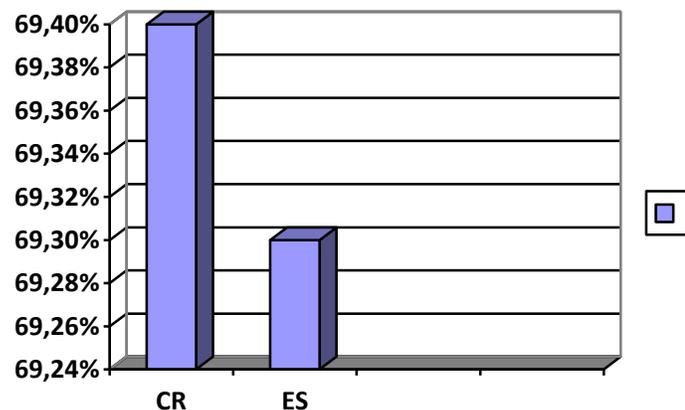
kemampuan regulasi emosi remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 jakarta pada kategori sedang cenderung tinggi.

3. Gambaran Regulasi Emosi berdasarkan Aspek

Berikut ini merupakan hasil perhitungan deskriptif perbandingan hasil penelitian kedua aspek dari keseluruhan subjek penelitian dalam tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel 4.3
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor total	Skor ideal	Persentase
<i>Cognitive Reappraisal</i>	6663	9600	69,4%
<i>Expressive Suppression</i>	1664	2400	69,3%



Grafik 4.2
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Aspek

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa pencapaian skor kedua aspek yang diperoleh subjek tidak memiliki perbedaan yang sangat jauh, perbedaan hanya sebesar 0,10%. Hal

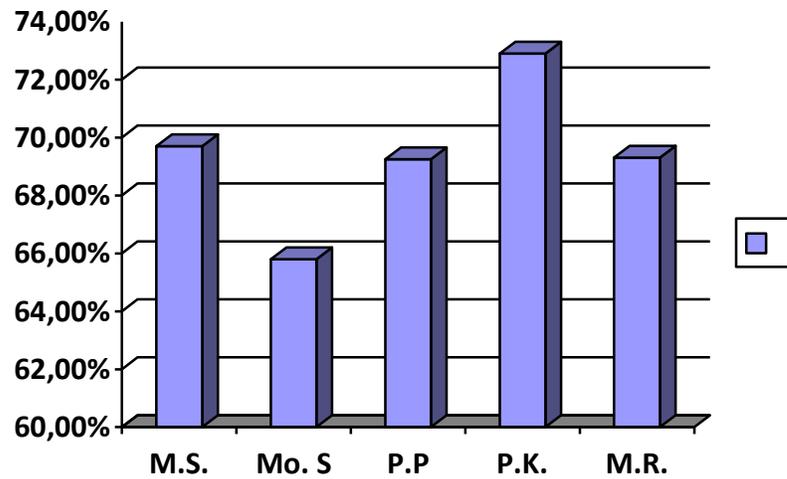
tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam meregulasi emosi pada kedua aspek yakni aspek *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression*.

2. Gambaran Regulasi Emosi Berdasarkan Indikator

Secara keseluruhan regulasi emosi memiliki 5 indikator dari kedua aspek. 4 indikator pertama mewakili aspek *cognitive reappraisal* dan 1 indikator terakhir yang mewakili aspek *expressive suppression*. Berikut perbandingan hasil skor perhitungan deskriptive yang disajikan dalam tabel dan grafik.

Tabel 4.4
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor total	Skor ideal	Persentase
Menyeleksi situasi	1672	2400	69,70%
Memodifikasi situasi	1580	2400	65,80%
Penyebaran perhatian	1662	2400	69,25%
Pengubahan kognitif	1749	2400	72,90%
Modulasi respon	1664	2400	69,30%



Grafik 4.3
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Indikator

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa indikator perubahan kognitif menduduki peringkat pertama dengan perolehan persentase 72,9% disusul dengan indikator menyeleksi situasi sebesar 69,70%. Kemudian pada posisi ketiga yaitu aspek modulasi respon dengan perolehan persentase sebesar 69,30% yang tidak jauh beda dengan hasil persentase indikator memodifikasi situasi yakni sebesar 69,25% dan yang terakhir yaitu indikator memodifikasi hanya memperoleh persentase 65,80%. Secara keseluruhan perolehan persentase pada perbandingan kelima indikator tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh satu sama lainnya, dan dapat diketahui bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta

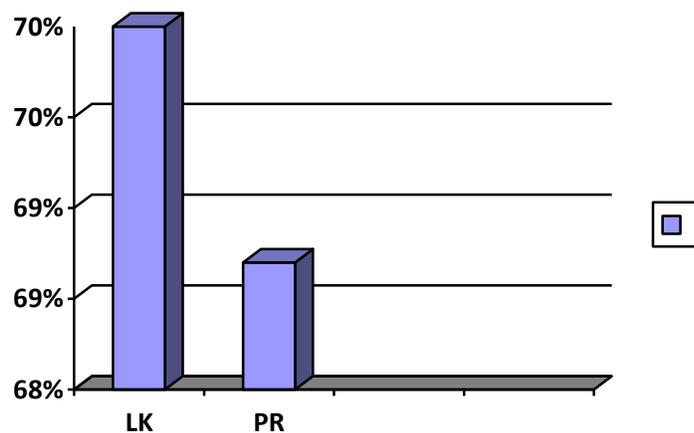
sudah mampu mencapai kelima indikator pada kemampuan meregulasi emosi.

3. Gambaran Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan hasil perhitungan deskriptif perbandingan pada subjek laki-laki dan perempuan dari keseluruhan butir pernyataan dalam tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel 4.5
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Pada Subjek Laki-Laki Dan Perempuan

Jenis Kelamin	Skor total	Skor ideal	Presentase
Laki-laki	4030	5750	70%
Perempuan	4297	6250	68,70%



Grafik 4.4
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa subjek laki-laki mendapat persentase yang lebih besar yakni 70%

daripada subjek perempuan yang memiliki presentase sebesar 68,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta baik perempuan maupun laki-laki memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi yang cukup baik dan tidak terdapat perbedaan angka persentase yang terlalu jauh dari keduanya.

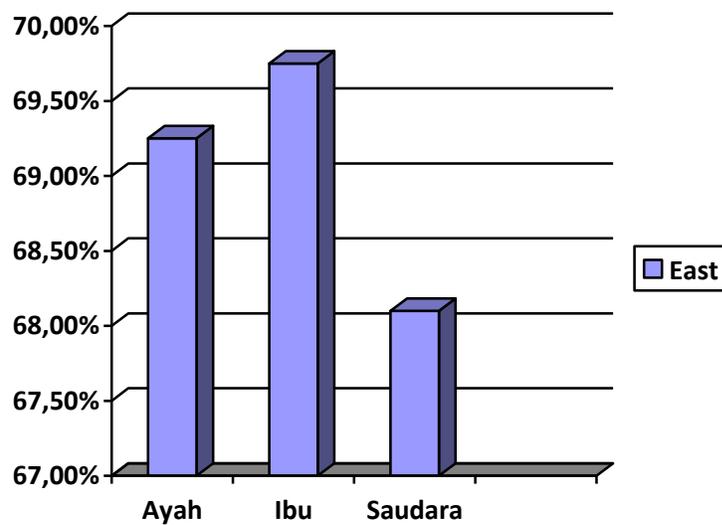
4. Gambaran Regulasi Emosi berdasarkan Wali Setelah Perceraian Orangtua

Deskripsi data berdasarkan wali siswa pasca perceraian ini memiliki pengertian bahwa setelah orangtua mengalami perceraian, maka siswa tersebut untuk saat ini tinggal dengan siapa, apakah ayah kandung, ibu kandung atau tidak dengan keduanya melainkan dengan saudara atau oranglain yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali. Dalam pembahasan deskripsi data berdasarkan wali siswa pasca perceraian ini, peneliti membagi menjadi tiga kelompok yaitu, ayah kandung, ibu kandung dan saudara/orang lain.

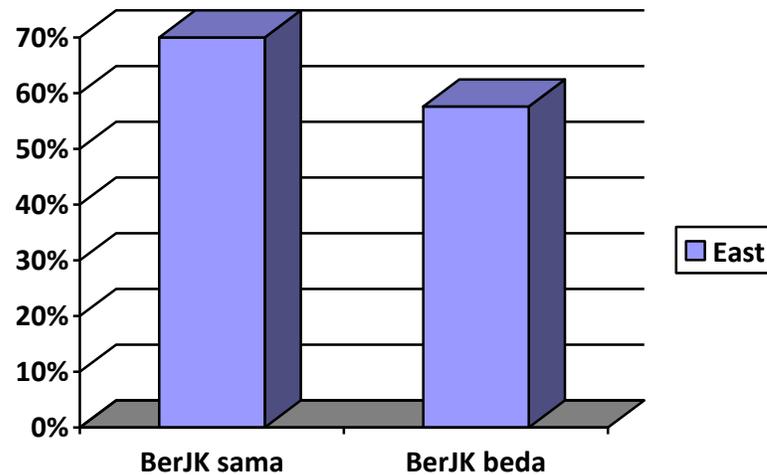
Berikut ini merupakan hasil perhitungan deskriptif perbandingan skor regulasi emosi pada remaja yang tinggal dengan ayah kandung, tinggal dengan ibu kandung dan tinggal dengan saudara kandung pasca perceraian di SMPN 97 Jakarta dalam tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel 4.6
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Wali Pasca
Perceraian

Wali	subjek	Skor total	Skor ideal	Persentase
Ayah		1385	2000	69,25%
Ibu		5580	8000	69,75%
Saudara		1362	2000	68,10%
Ayah	Laki-laki	3505	5000	70%
ibu	perempuan			
Ayah	Perempuan	3455	6000	57,60%
ibu	Laki-laki			



Grafik 4.5
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan
Wali Pasca Perceraian



Grafik 4.6
Perbandingan Skor Regulasi Emosi Berdasarkan Kesamaan dan Perbedaan Jenis Kelamin dengan Wali Pasca Perceraian Orangtua

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.5 perhitungan di atas dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki wali ibu kandung pasca perceraian orangtua mendapat persentase yang paling besar yakni 69,75%. Selanjutnya disusul dengan subjek yang berwali ayah kandung dengan perolehan persentase yang tidak terlalu jauh yakni sebesar 69,25% dan yang terakhir yaitu subjek dengan wali saudara yaitu persentase mencapai 68,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta yang berwali ibu kandung, ayah kandung maupun saudara tidak memiliki perbandingan skor presnetasi yang sangat jauh berbeda.

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.6 diketahui bahwa subjek yang memiliki persamaan jenis kelamin dengan wali pasca perceraian orangtua mendapat persentase yang lebih besar yakni 70% dibandingkan dengan skor yang dari subjek yang memiliki wali berbeda jenis kelamin dengan mereka pasca perceraian orangtua yakni dengan persentase sebesar 57,60%.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan kemampuan regulasi emosi pada remaja dari keluarga yang telah bercerai di SMPN 97 Jakarta diperoleh hasil bahwa dari 48 siswa, 75% (n=36) memiliki kecenderungan regulasi emosi dengan kategori sedang, kemudian 18,75% (n=9) menduduki kategori tinggi dan 6,25% (n=3) kategori rendah dalam hasil penelitian ini. Hasil ini yang menunjukkan bahwa regulasi emosi remaja dari keluarga bercerai menunjukkan pada kategori sedang cenderung tinggi, dan terdapat beberapa subjek yang juga berada pada kategori rendah. Pada subjek yang berkategori sedang cenderung tinggi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola emosi dengan efektif, cukup peka terhadap perasaan orang lain sehingga memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman maupun keluarga, mereka sudah dapat berpikir secara matang terlebih, memiliki toleransi terhadap frustrasi atau tidak mudah putus asa

dan sudah dapat memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya sekalipun berada pada kondisi keluarga yang mengalami perceraian.

Peneliti menduga hal tersebut dapat didukung dengan kondisi keluarga yang telah kembali harmonis, jika sebelum perceraian terjadi kedua orangtua seringkali bertengkar sehingga mengganggu *atmosphere* keharmonisan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan regulasi emosi. Maka ketika orangtua telah berpisah, setidaknya tidak lagi terjadi pertengkaran yang dapat mengganggu psikologis subjek. Selain itu peneliti menduga bahwa orangtua subjek dapat mendidik kemampuan regulasi emosi yang baik bagi anak-anak mereka, dapat mengarahkan mereka untuk tetap mengambil makna positif dari terjadinya perceraian orangtua. Orangtua pun mengambil banyak pelajaran dari peristiwa perceraian tersebut sehingga mereka bertekad untuk membangun keluarga yang lebih baik lagi.

Selain mayoritas subjek berada pada kategori sedang cenderung tinggi, namun juga terdapat 3 subjek yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek belum cukup efektif dalam mengelola emosi, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain pun belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka seringkali bertindak tanpa berpikir secara matang terlebih dahulu, mudah putus asa dan sulit mengambil sudut pandang positif dari apa yang terjadi

pada diri maupun lingkungannya. Pada 3 subjek yang memiliki kategori kemampuan regulasi emosi yang rendah belum terlambat untuk mereka memperbaiki kemampuan regulasi emosi agar tidak menjadi karakter kepribadian mereka hingga dewasa. Dalam hal ini, guru BK dapat segera melakukan layanan responsif kepada subjek yang memiliki kategori rendah. Layanan khusus dan lebih intensif pun lebih difokuskan pada mereka dalam membantu mengembangkan kecakapan regulasi emosi, terlebih lagi jika mereka baru saja mengalami peristiwa perceraian orangtua, maka mereka sangat membutuhkan sosok orang dewasa lainnya untuk menopang kekecewaan mereka pada kedua orangtua untuk saat ini.

Selanjutnya pembahasan ditinjau dari segi aspek regulasi emosi. Aspek regulasi emosi disini sesuai dengan teori Gross & John (2003) dimana regulasi emosi dibagi menjadi dua aspek yaitu *cognitif reappraisal* dan *expression suppression*. *Cognitif reappraisal* mendapatkan hasil persentase sebesar 69,4% dari skor ideal yang seharusnya dicapai, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan aspek *cognitif reappraisal* yang cukup baik dalam kemampuan meregulasi emosi. *Cognitif reappraisal* sendiri merupakan sebuah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan pengendalian emosi dengan cara mengubah cara berpikir mengenai hal yang berpotensi memunculkan emosi untuk memodifikasi dampaknya. Sejalan dengan pendapat ahli yang

menyatakan bahwa remaja terlihat lebih baik dalam memberikan perhatian dan menggambarkan emosi yang mereka miliki, mereka juga terlihat semakin piawai dalam menggunakan strategi kognitif untuk mengurai emosi-emosi yang dimiliki seperti dengan cara *positive self-talk* dan penilaian kembali (Riedger & Klipkor, dalam Gross, 2014).

Tercapainya kemampuan regulasi emosi pada aspek *cognitif reappraisal* ditandai dengan 4 indikator yakni seleksi situasi, modifikasi situasi, penyebaran perhatian dan perubahan kognitif. Dari keempat indikator tersebut, perubahan kognitif menduduki peringkat pertama dengan persentase sebesar 72,90%, berdasarkan pencapaian tersebut dapat diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai cukup mampu dalam mengubah cara berpikir agar tetap dapat mengambil makna positif dari terjadinya perceraian orangtua sehingga mengurangi atau mengubah dampak emosional atas perceraian orangtua. Selanjutnya pada peringkat kedua yaitu menyeleksi situasi dengan hasil persentase sebesar 69,70%, dapat dikatakan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki kemampuan yang cukup dalam memilih situasi-situasi yang dapat menimbulkan emosi yang diinginkan atau tidak diinginkan, remaja dapat menghindari situasi yang menurut mereka akan membuat perasaan mereka tertekan sehingga dapat mengurai emosi negatif yang akan muncul.

Pada posisi ketiga dan keempat diduduki indikator penyebaran perhatian dan memodifikasi situasi dengan masing-masing persentase 69,25% dan 65,80%. Tercapainya indikator memodifikasi situasi menandai remaja dari keluarga bercerai mampu menghadapi situasi ditengah perceraian keluarga dengan memodifikasi situasi tersebut sehingga mereka dapat mengubah dampak emosi negatif yang akan muncul. Selanjutnya ketercapaian indikator penyebaran perhatian pun menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai mampu melakukan penyebaran perhatian agar tidak terlalu fokus pada perceraian yang terjadi pada orangtua yang membuat mereka sedih bahkan merasa tertekan.

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta telah mampu menggunakan kognitif mereka untuk mengendalikan emosi yang sedang dimiliki sehingga dapat mengubah dampak yang akan muncul. Kemampuan tersebut sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa remaja sudah mampu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari penyelesaiannya dari berbagai sumber. Kemampuan ini juga mendukung remaja untuk dapat melakukan penalaran deduktif dengan baik, mampu membuat hipotesis atas suatu masalah dan merancang sebuah eksperimen untuk membuktikan hipotesisnya tersebut (Piaget dalam Papalia et. al., 2008).

Selanjutnya subjek mayoritas memiliki skor regulasi pada kategori sedang cenderung tinggi pada aspek *ekspression suppression*. Aspek *ekspression suppression* sendiri menurut teori Gross & John merupakan sebuah bentuk respon modulasi yang melibatkan penghambatan perilaku ekspresi emosi. Hal tersebut menandakan bahwa remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta cukup memiliki kemampuan dalam memodulasi bentuk respon yang akan di tampilkan khususnya dalam bentuk perilaku yang mewakili ekspresi dari emosi yang sedang dirasakan agar tidak menjadi perilaku yang maladaptif. Satu-satunya indikator yang terdapat pada aspek *ekspression suppression* yakni modulasi respon dengan perolehan skor 69,30% dimana indikator tersebut menggambarkan bahwa remaja mampu mengatur atau mengubah kecenderungan respons yang akan dimunculkan secara langsung (baik fisik verbal, maupun perilaku).

Selanjutnya pembahasan ditinjau dari jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa laki-laki memperoleh persentase yang tidak terlalu berbeda jauh dengan perempuan. Laki-laki dengan persentase 70% dan perempuan dengan 68,70%. Dalam budaya Indonesia sendiri laki-laki sebagai individu dalam masyarakat dituntut untuk lebih mampu mengendalikan emosinya lebih baik, tetap tenang ketika menghadapi situasi emosional dan dapat

lebih menekan ekspresi emosinya yang akan ditampilkan, sedangkan perempuan lebih dibebaskan dalam menampilkan ekspresi emosi yang dimiliki. Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Suleeman (2017) kepada 48 mahasiswa perempuan dan 33 mahasiswa laki-laki, penelitian tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi secara keseluruhan pada pria mendapati skor lebih tinggi daripada perempuan. Namun penelitian di atas tidak mengkhususkan pada subjek dari keluarga bercerai, melainkan dari berbagai macam status keluarga.

Selain itu, ahli menyatakan bahwa perempuan lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi yang terkait pada hubungan interpersonal dan perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan dibandingkan laki-laki terutama ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga (Travis, 1989 & Shields, 1988 dalam Santrock, 2003). Sehingga perempuan lebih cenderung terlihat kurang mampu dalam meregulasi emosi. Peneliti menduga bahwa laki-laki pun seringkali mengabaikan emosi-emosi yang dimiliki sehingga terlihat lebih tenang daripada perempuan. Pada hasil yang menunjukkan bahwa perbedaan tidak terlalu jauh antara skor regulasi laki-laki dan perempuan, peneliti menduga bahwa orangtua tidak lagi membedakan secara jenis kelamin dalam memberikan pola asuh kepada anak, keduanya diberikan arahan dan porsi yang sama dalam kecakapan regulasi emosi.

Selain itu guru di sekolah pun memberikan porsi yang sama pada keduanya dalam membantu mengembangkan kecakapan tersebut.

Selanjutnya regulasi emosi pada remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta ditinjau dari wali pasca perceraian yang dibagi menjadi tiga yakni ayah kandung, ibu kandung dan saudara/keluarga angkat. Perwalian yang dimaksud peneliti disini yaitu setelah perceraian terjadi orangtua harus berpisah dan tidak lagi tinggal satu rumah, akibatnya anak harus memilih atau dipaksa ikut serta melanjutkan hidup dengan salah satu dari orangtua mereka atau diasuh oleh saudara lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan lain-lain. Berdasarkan hasil data yang didapat sebanyak 8 siswa yang ikut tinggal dengan ayah kandung, 32 siswa yang tinggal dengan ibu kandung dan 8 siswa yang tinggal dengan saudara selain ayah dan ibu kandung.

Pada subjek yang tinggal dengan ibu kandung mendapatkan posisi teratas dengan persentase pencapaian skor regulasi emosi sebesar 69,76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan regulasi emosi secara keseluruhan yang cukup baik. Berkaitan dengan pencapaian tersebut, ahli menyatakan bahwa keberadaan ibu dalam sebuah keluarga berkemungkinan besar untuk memberikan peran dalam mendiskusikan berbagai kemungkinan masalah atau penyebab dari emosi yang terjadi pada anak daripada ayah. Ibu juga lebih berkemungkinan

untuk melibatkan diri dalam perkembangan kemampuan anak untuk mengatasi atau mengatur ekspresi dan pengalaman emosi anak. Selain itu, ibu lebih memiliki hubungan yang kuat dengan regulasi emosi anak daripada pihak ayah. Penemuan keduanya menyarankan bahwa ibu lebih mungkin dalam memiliki peran yang lebih utuh dalam perkembangan regulasi emosi anak daripada ayah (Bariola et.al. 2011).

Pada subjek yang tinggal dengan ayah kandung mendapatkan posisi kedua dengan persentase pencapain skor regulasi emosi sebesar 69,25%, skor ini menunjukkan bahwa mereka memiliki skor regulasi emosi secara keseluruhan yang cukup bagus. Hasil tersebut didukung dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, lebih sedikit mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit menunjukkan ekspresi emosional negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stres dan frustrasi, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik serta dapat lebih dapat mengatur emosi dan implus-implus secara adaptif (Allen & Daly, 2007).

Pada subjek yang tinggal dengan saudara memiliki persentase pencapain skor regulasi emosi sebesar 68,10%. Perbandingan regulasi emosi remaja dari keluarga bercerai di SMPN 97 Jakarta berdasarkan wali pasca perceraian orangtua secara keseluruhan hanya memiliki sedikit

perbedaan pada perolehan persentase. Artinya, jika remaja yang memiliki status keluarga bercerai kemudian mereka tinggal dengan ibu, dengan ayah atau dengan saudara lainnya, ketiganya memiliki porsi yang sama dalam membantu mengembangkan kemampuan regulasi emosi pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa wali juga cukup mampu berperan dalam proses pembentukan kemampuan regulasi emosi yang baik, sekalipun mereka hanya tinggal dengan orangtua tunggal maupun saudara.

Peneliti menduga keluarga yang orangtuanya mengalami perceraian, tidak serta merta mendapati *label* bahwa keluarga tersebut tidak lagi harmonis dan kehilangan pola asuh yang baik dari orangtua ataupun orangtua pengganti. Namun para wali bagi anak dari keluarga bercerai bisa saja tetap mampu memberikan *role model* sebagai orang tua yang baik dan dapat menciptakan atmosphere keluarga yang harmonis. Bahkan, bisa saja keluarga tersebut jauh lebih harmonis dari sebelumnya karena berkurang atau hilangnya intensitas pertengkaran orangtua.

Peninjauan selanjutnya yaitu pada kemampuan regulasi emosi subjeek perempuan yang tinggal dengan ibu dan subjek laki-laki yang tinggal dengan ayah mendapatkan hasil persentase sebesar 70% sedangkan subjek perempuan yang tinggal dengan ayah dan subjek laki-laki yang tinggal dengan ibu memiliki hasil persentase sebesar 57,60%. Capaian skor persentase ini menunjukkan bahwa subjek yang tinggal

dengan orangtua yang berjenis kelamin sama memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik daripada yang berbeda jenis kelamin. Hal tersebut didukung dengan teori ahli yang menyatakan bahwa keluarga yang bercerai agar anak remaja sebaiknya tinggal bersama orangtua yang bergender sama dengannya yang didalamnya termasuk berjenis kelamin sama. Meski data penelitian masih belum konsisten, namun tinggal dengan orangtua yang bergender sama dengan anak dapat mengurangi risiko stres yang dialami setelah perceraian. Selain itu, tinggal dengan orangtua yang bergender sama dapat membantu remaja dalam perkembangan peran gendernya (Lee et al. Dalam Boyd & Bee, 2006). Maka dari itu akan lebih baik jika anak tinggal dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dengan mereka setelah keputusan perceraian.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. Survei ini hanya dilakukan pada remaja yang orangtuanya bercerai di SMPN 97 Jakarta, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan semua remaja atau dengan variabel yang sama di Jakarta.

2. Responden penelitian ini hanya remaja yang berada pada usia remaja awal, sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh remaja korban perceraian di usia yang berbeda.
3. Penelitian ini tidak melihat pada siswa yang telah memiliki orangtua pengganti sehingga perlu adanya peninjauan yang lebih luas lagi.